

## NILAI MORAL LINGKUNGAN HIDUP DALAM CERITA RAKYAT NUSANTARA

**Nurul Setyorini, Sukirno**

PBSI Universitas Muhammadiyah Purworejo  
[Nurulsetyorini@umpwr.ac.id](mailto:Nurulsetyorini@umpwr.ac.id), [sukirnopwr56@gmail.com](mailto:sukirnopwr56@gmail.com)

(Naskah diterima 14 Maret 2019, direvisi 15 Maret 2019, disetujui 29 Maret 2019)

**Abstract:** This research aims at describing the environmental moral values in archipelago folklore. The research method used is a qualitative descriptive research method. The data collection technique in this study is a reading and note technique, while the data analysis technique is a content analysis technique. Furthermore, the technique of presenting data uses informal techniques. The results of discussion of archipelago folktales contained environmental moral values. These values include maintaining environmental cleanliness, public reflection about the natural environment, loving ecological natural wisdom, giving living rights to other living creatures, respecting nature in the name of villages and hamlets using natural elements, the existence of community behavior control mechanisms to respect other ecological creatures, and create an agricultural system that is suitable for the environment.

**Keywords:** moral environment, legend, archipelago folklore

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral lingkungan dalam cerita rakyat nusantara. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan moral. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat, sedangkan teknik analisis datanya adalah teknik analisis isi. Selanjutnya, teknik penyajian data menggunakan teknik informal. Hasil pembahasan cerita rakyat nusantara terdapat nilai moral lingkungan. Nilai-nilai tersebut antara lain: menjaga kebersihan lingkungan, refleksi masyarakat tentang lingkungan alam, mencintai kearifan alam ekologi, pemberian hak hidup bagi makhluk hidup lainnya, penghormatan pada alam pada nama desa dan pedukuhan dengan menggunakan unsur alam, adanya mekanisme pengendalian perilaku masyarakat agar menghormati makhluk ekologis lainnya, dan menciptakan sistem pertanian yang sesuai dengan lingkungan

**Kata Kunci:** moral lingkungan hidup, legenda, cerita rakyat nusantara

### PENDAHULUAN

Karya sastra bermanfaat bagi pembaca karena dapat memberi kesadaran tentang ajaran hidup yang dilukiskan dalam bentuk fiksi. Sastra sebagai mimetik kehidupan memberikan peran bagi pengarang untuk mengangkat persoalan kehidupan dalam sebuah karya. Pengangkatan persoalan kehidupan di dalam karya sastra merupakan wujud ekspresi

seorang pengarang. Wicaksono (2014: 4), menyatakan bahwa pengungkapan masalah kehidupan dalam karya sastra merupakan hasil kepiawaian pengarang dalam menggambarkan segala aspek kehidupan manusia lewat ekspresi pengarang. Lebih lanjut, Sugiarti dan Egy (2018: 18), menyatakan bahwa karya sastra merupakan media refleksi mengenai beragam problematika kehidupan manusia.

Pengangkatan persoalan kehidupan dalam karya sastra memberikan manfaat bagi pembaca. Budiman (2006: 184), menjelaskan bahwa sastra yang baik adalah sastra yang berarti bagi seseorang. Berbeda dengan pendapat Budiman, Nata (2018:82) menjelaskan seni dan sastra bermanfaat untuk menghaluskan perangai dan sifat manusia.

Sastra yang mengangkat persoalan kehidupan tentunya mempunyai peran dan manfaat yang efektif guna pembentukan moral pembacanya. Moral adalah ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan perilaku seseorang. Dalam kamus psikologi disebutkan bahwa moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut peraturan sosial, hukum, dan adat ( Chapin dalam Ibung, 2009: 3).

Moral terhadap lingkungan merupakan salah satu aspek nilai moral yang sering dibahas melalui sastra. Sastra sering mengangkat persoalan lingkungan, baik dalam wujud drama, film, novel, maupun puisi. Cerita rakyat nusantara di Indonesia banyak yang mengisahkan tentang lingkungan hidup. Cerita rakyat tersebut antara lain: Dongeng Batu Bergaung dari Kalimantan Tengah, sastra lisan Tengger, legenda Bujang Sembilan (Asal Usul Danau Maninjau), dan cerita rakyat *Banyubiru* Desa Sumber Rejo Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan, cerita rakyat Bontang.

Lingkungan yang dikisahkan melalui karya-karya tersebut diharapkan bermanfaat bagi pembaca guna memahami nilai moral lingkungan. Dengan membaca karya tersebut, pembaca dapat memetik nilai moral lingkungan agar pembaca lebih mencintai lingkungan. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan nilai moral cerita rakyat nusantara.

Penelitian ini menggunakan teori pendekatan moral. Pendekatan moral bertolak dari asumsi dasar bahwa salah satu tujuan kehadiran sastra bagi pembaca adalah berupaya untuk meningkatkan harkat dan martabat bagi manusia (Semi, 1993:72).

Moral pada dasarnya memiliki banyak arti sesuai dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Dalam kamus psikologi disebutkan bahwa moral adalah ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan perilaku seseorang. Dalam kamus psikologi disebutkan bahwa

moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut peraturan sosial, hukum, dan adat ( Chapin dalam Ibung, 2009: 3). Berbeda dengan pendapat tersebut, moral sesungguhnya memuat dua segi yang berbeda, yakni segi batiniah dan segi lahiriah (Juwiati, 2018: 132).

Salah satu aspek moral yang terkait dengan lingkungan adalah moral lingkungan hidup. Moral lingkungan hidup seringkali digambarkan sebagai evolusi alamiah dunia moral (Muhammad, 2014: 410). Keraf (2010: 41) menyatakan etika lingkungan hidup lebih dipahami sebagai sebuah kritik atas etika yang selama ini dianut manusia sosial. Anies (2006: 161) etika lingkungan dapat diartikan sebagai dasar moralitas yang memberikan pedoman bagi individu atau masyarakat dalam berperilaku atau memilih tindakan yang baik dalam menghadapi dan menyikapi segala sesuatu berkaitan dengan lingkungan. Hal yang mendasar dalam pembahasan isu etika dalam teori lingkungan adalah suatu simpulan mengenai peran moral lingkungan. Tradisi etika Barat bersifat antroposentris, yang berarti hanya manusia yang mempunyai status moral (Fledderman, 2006:141).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menerapkan analisis kualitatif. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita rakyat *Batu Bergaung* dari Kalimantan Tengah. Objek penelitian yang digunakan adalah objek material dan objek formal. Objek materialnya adalah cerita rakyat nusantara. Sementara itu, objek formal penelitian ini adalah nilai moral lingkungan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kartu pencatat data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik menyimak dan teknik catat. Analisis data yang digunakan menggunakan teknik analisis isi. Teknik penyajian data yang digunakan menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Nilai moral lingkungan merupakan sikap/ perilaku seseorang yang menunjukkan kepedulianya terhadap lingkungan. Perilaku moral lingkungan adalah perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial yang peduli terhadap lingkungan. Perilaku yang sesuai dengan moral lingkungan adalah manusia bertanggung jawab, peduli terhadap lingkungan dan tidak mementingkan diri sendiri. Beberapa cerita rakyat nusantara yang mengandung

nilai moral lingkungan antara lain: Dongeng Batu Bergaung dari Kalimantan Tengah, sastra lisan Tengger, legenda Bujang Sembilan (Asal Usul Danau Maninjau), dan cerita rakyat *Banyubiru* Desa Sumber Rejo Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan, cerita rakyat Bontang.

### **Nilai moral lingkungan dongeng *Batu Bergaung* dari Kalimantan Tengah**

Melalui legenda *Batu Bergaung* dari Kalimantan Tengah, peneliti akan menyampaikan contoh moral lingkungan. Dongeng *Batu Bergaung* dari Kalimantan Tengah digambarkan ada sikap tidak peduli terhadap lingkungan yang dilakukan oleh putri raja. Putri raja selalu mencuci rambutnya di sungai dekat kerajaan. Ia mencuci rambut dengan biji wijen dan jeruk nipis. Akibat ulah dari putri raja tersebut, kerajaan bawah laut menjadi rusak, kotor, rakyat-rakyat menjadi tak berdaya dan lemah, serta anak-anak raja bawah laut meninggal. Bagi kerajaan laut, biji wijen dan jeruk nipis yang digunakan putri untuk keramas adalah racun yang sangat berbahaya. Berdasarkan pemaparan tersebut, ada nilai moral lingkungan yang dapat diambil. Sebagai manusia hendaknya saling menjaga lingkungan, sebab dengan menjaga lingkungan kita akan menyelamatkan generasi berikutnya serta ekosistem lainnya di bumi.

### **Nilai moral lingkungan sastra lisan Tengger**

Sastra lisan Tengger mengisahkan tentang beberapa legenda nama daerah, seperti desa Cemoro Gading, Padakaya, Sedaeng, Ngadas, dan desa Cerbek. Desa-desanya berasal dari nama-nama tanaman antara lain adalah pohon cemara, pohon Putih, tumbuhan. Sedaeng, tanaman Adas, pohon Kebek. Legenda desa Cemoro Gading berasal dari kisah Mbah Lodayo, babad alas yang pertama kali menginjakkan kaki di belahan dua buah pohon cemara tua 'gading'. Oleh karena itu, dinamailah tempat tersebut dengan Cemoro Gading. Cemoro Gading adalah sebuah penamaan yang merujuk kepada unsur alam: jenis pohon. Selain nama pepohonan, legenda dalam sastra lisan Tengger juga berasal dari tanaman. Desa Ngadas (rejo) mengacu kepada sejenis rumput yang menjadi tanaman endemik setempat, yaitu tanaman *adas*. Unsur alam yang disebutkan dalam sejumlah legenda desa Tengger adalah tirta 'air' (unsur penyebutan desa Tosari); wana 'hutan' (unsur penamaan desa Wanamerta dan desa Purwana); serta bale 'rumah' (unsur penyebutan desa Balidono).

Berbagai macam dongeng-dongeng Tengger menunjukkan bahwa dongeng-dongeng Tengger secara intensif memuat nilai moral lingkungan. Orientasi etis berkaitan dengan tujuan penanaman nilai-nilai khusus, yakni refleksi lingkungan alam. Dalam hal refleksi lingkungan alam, masyarakat Tengger diharapkan mencintai lingkungan alam, baik tanaman maupun pepohonan yang mengkonstruksi lingkungan alam Tengger. Lingkungan alam Tengger memiliki andil besar dalam membangun identitas lokal mereka.

#### **Nilai moral lingkungan *Bujang Sembilan (Asal Usul Danau Maninjau)*,**

Legenda *Bujang Sembilan (Asal Usul Danau Maninjau)*, mengisahkan tentang asal mula penamaan danau Maninjau. Berdasarkan kisah legenda, ada sembilan bujang dan seorang perempuan. Mereka hidup dinafkahi pamanya. Suatu ketika, paman mereka dan Girang menemui para bujang dan Sani. Pertemuan tersebut, membuat Girang dan Sani saling jatuh cinta. Suatu ketika, saat diadakan perlombaan Girang mengikuti lomba dan mengalahkan para bujang. Namun, kekalahan para bujang membuat dendam kepada Girang. Oleh karena itu, lamaran Girang kepada Sani ditolak. Sani menjadi sedih dan mengurung diri. Suatu ketika, Sani dan Girang bertemu disuatu tempat. Pertemuan mereka diketahui oleh kakaknya, dalam kejadian itu kakak mereka memfitnah bahwa mereka melakukan perbuatan tidak baik. Merekapun disidang, tetapi pengakuan kakak Sani justru memberatkan hukuman. Merekapun dihukum dan diarak ke kawah. Sebelum mereka menceburkan diri. Sani dan Girang berkata, jika kami salah maka kami tercubur di kawah dan jika kami benar biarkan larva menghantam mereka.

Berdasarkan kisah di atas, ada nilai moral lingkungan alam yang diambil. Nilai moral lingkungan tersebut adalah mencintai kearifan alam ekologi. Danau Maninjau merupakan salah satu ragam kearifan ekologi yang patut kita cintai sebagai wujud moral kita terhadap lingkungan. Sebuah kajian ekologi dalam karya sastra mempunyai maksud untuk menghubungkan karya sastra dengan lingkungan. Karya sastra dalam pandangan ekologi dianggap sebagai komponen ekosistem yang bergantung pada aksi dan reaksi pada lingkungan tertentu.

#### **Nilai moral lingkungan Cerita Rakyat *Banyubiru* Desa Sumber Rejo Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan**

Cerita Rakyat *Banyubiru* Desa Sumber Rejo Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan merupakan legenda asal mula terbentuknya air *Banyubiru* dari pedukuhan

Jambean, Sumberejo. Pemandian ini dulunya dikenal dengan nama Telaga Wilis dan merupakan telaga alami. Dinamakan Banyubiru, karena air disini warnanya tidak jernih seperti air di telaga pada umumnya, tapi berwarna biru tua. Didalam telaga, terdapat beberapa ikan tombro atau yang biasa disebut dengan ikan Sengkaring, sudah hidup dari dahulu sudah berada disitu. Dulunya, ada sebuah cerita yang menceritakan bahwa ikan – ikan yang berenang di dalam kolam adalah para prajurit dari Kerajaan Majapahit yang telah dikutuk. Dua para prajurit dari Kerajaan Majapahit, Tombro dan Kabut ikut menyingkir ke hutan dan membangun tempat pemukiman yang sekarang telah menjadi Desa Sumberejo. Di sana, Kebut bekerja menjadi pembuat keris dan Tombro bekerja menjadi petani dan peternak kerbau serta memelihara monyet. Suatu sore, Tombro yang sedang menunggu para kerbaunya untuk kembali dari mencari rumput di hutan, khawatir karena kerbau – kerbau peliharaannya tak kunjung datang. Akhirnya, Tombro pergi menyusuri hutan untuk mencari mereka dan menemukan kerbau – kerbaunya terjebak di kubangan lumpur. Setelah Tombro mengeluarkan mereka dari kubangan lumpur tersebut, dia melihat kubangan lumpur itu berubah menjadi kolam air yang jernih yang kebiruan. Bahkan dasar tanah dan ikan – ikan Sengkaring yang berenang di sana dapat terlihat langsung. Di pemandian ini ada beberapa arca, yang pertama ada arca Kala berada tepat di pinggir telaga utama. Kala adalah sejenis binatang yang dikenal dalam mitologi. Dalam ilmu arkeologi binatang ini digambarkan sangat seram, bermata bundar besar, mulut menganga sehingga terlihat taringnya besar dan menonjol, kala ditempatkan ditengah bingkai atas pintu candi. Karena keberadaan Kala ini, Pemandian *Banyubiru* diduga adalah bentuk petirtaan. Penggambaran Kala selalu dilengkapi dengan makaba.

Cerita Rakyat *Banyubiru* Desa Sumber Rejo Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan mempunyai nilai moral lingkungan berupa, (i) pemberian hak hidup bagi makhluk hidup lainnya, (ii) penghormatan pada alam pada nama desa dan pedukuhan dengan menggunakan unsur alam, (iii) ada nilai ecopolitics, secara kontekstual adanya mekanisme pengendalian perilaku masyarakat agar menghormati makhluk ekologis lainnya.

#### **Nilai moral lingkungan cerita rakyat *Bontang***

Salah satu cerita rakyat Botang yang berjudul “Asal Usul *Bontang* versi Cerita Aji Pao”. Aji Pao dalam cerita rakyat adalah seorang yang dekat dengan Sultan Kutai (versi pertama menceritakan bahwa Aji Pao adalah orang Bugis yang diberi gelar kebangsawanan oleh Sultan Kutai, sedangkan versi lainnya mengatakan bahwa Aji Pao adalah seorang

bangsawan Kutai). Ia bersama pengikutnya mencari tempat pemukiman. –Mereka menemukan daerah *Bontang* yang memiliki aliran sungai yang dijaga oleh tiga makhluk halus yang bergelar sang, yaitu Sang Attak, Sang Kima, dan Sang Antan. Aji Pao berpikir bahwa daerah aliran sungai tersebut adalah daerah yang subur sehingga Aji Pao berkeinginan untuk menjadikan tempat tersebut sebagai tempat permukiman masyarakatnya. Namun, sebelum permukiman bagi masyarakatnya terbentuk, Aji Pao memutuskan untuk mengolah daerah aliran sungai tersebut menjadi lahan pertanian yang menghasilkan sehingga dapat dinikmati orang banyak. Permukiman yang dibentuk kemudian memiliki masa depan yang pasti. Berdasarkan kisah tersebut, didapatkan nilai moral lingkungan adalah menciptakan sistem pertanian yang sesuai dengan lingkungan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian nilai moral lingkungan dalam cerita rakyat nusantara, peneliti dapatkan tiga nilai moral lingkungan. Tiga nilai moral lingkungan tersebut, antara lain: menjaga kebersihan lingkungan, refleksi masyarakat tentang lingkungan alam, mencintai kearifan alam ekologi, pemberian hak hidup bagi makhluk hidup lainnya, penghormatan pada alam pada nama desa dan pedukuhan dengan menggunakan unsur alam, adanya mekanisme pengendalian perilaku masyarakat agar menghormati makhluk ekologis lainnya, dan menciptakan sistem pertanian yang sesuai dengan lingkungan

## DAFTAR PUSTAKA

- Anies. 2006. *Seri Lingkungan dan Penyakit Manajemen Berbasis Lingkungan Solusi Mencegah dan Mengurangi Penyakit Menular*, Jakarta: Gramedia.
- Budiman, Arief. 2006. *Kebebasan Negara, Pembangunan, Kumpulan Tulisan 1965-2005*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Fledderman, Charles B. 2006. *Etika Enjiniring. Terjemahan Bob Sabran dan Shirley Affandy*. Mexico: Pearsin Education.
- Ibung, Dian. 2009. *Mengembangkan Ilmu Moral pada Anak*. Jakarta: PT Elex Media.
- Juwiati. 2012. *Sastra Lisan Bumi Silampari: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Depublish.
- Keraf, Sonny. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Buku Kompas.
- Muhammad, Sahri. 2014. *Samudra Ilmu Sunatulloh Empirik dalam Perspektif Ilmu Etika Terapan dan Agama Pengantar Meraih Sukses dalam Memakmurkan Bumi*. Surabaya: UB Press.
- Nata, Abuddin. 2009. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Nata., Abuddin. 2018. *Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gramedia.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa.

Sugiarti dan Egy Fajar Andalas. 2018. *Perspektif Etik dalam Penelitian Sastra Teori dan Penerapannya*. Malang: UMM.

Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garuda Waca.